

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipergunakan sebagai bahan rujukan, sehingga diperlukan beberapa penelitian yang masih terkait dengan penelitian ini. Namun dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang sesuai dalam menyusun penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

**Pertama**, penelitian dari Mei Risa Aulia (2022) dengan judul penelitian *“Metode Rehabilitasi Bimbingan Sosial Terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung”* menerangkan tentang ODGJ akan mempunyai jarak dengan masyarakat sehingga pasien memerlukan rehabilitasi dengan mempergunakan metode rehabilitasi bimbingan sosial. Mei Risa Aulia melakukan penelitiannya di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung dengan metode kualitatif. Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya rehabilitasi melalui bimbingan sosial di RSJ Provinsi Lampung berperan besar dalam mempersiapkan pasien agar mampu beradaptasi dan kembali ke masyarakat dengan cara yang wajar. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya fokus pada rehabilitasi sosial untuk ODGJ di RSJ provinsi lampung yang menekankan pentingnya rehabilitasi sosial dalam membantu pasien

berinteraksi kembali dengan masyarakat sedangkan penulis fokus pada *Capacity Building* yang lebih berorientasi pada pengembangan kemandirian ODGJ di UPT. RSBL Kediri hal ini mencangkup beberapa aspek termasuk, keterampilan hidup, peningkatan kemampuan individu dan dukungan kemandirian.

**Kedua**, penelitian dari Muhammad Haidarsyah Kasyfillah dan Abdul Muhid (2022) dengan judul penelitian “*Evektivitas Pelatihan Keterampilan Kerja Untuk Meningkatkan Produktivitas Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*” menjelaskan tentang ODGJ yang sering kali dianggap sebagai seseorang yang tidak mampu bekerja atau menghasilkan sesuatu, sehingga dianggap kurang produktif dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Haidarsyah Kasyfillah dan Abdul Muhid melakukan penelitian ini menggunakan metode *Literature Review*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya memberi pelatihan keterampilan kerja dan melibatkan ODGJ secara aktif dalam prosesnya dapat mempermudah peningkatan produktivitas mereka. Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus dan tujuan penelitian, penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya pelatihan keterampilan kerja dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas ODGJ, dengan fokus pada hasil konkret dari pelatihan tersebut. Sedangkan penulis bertujuan untuk memahami dan mengembangkan kemandirian ODGJ secara holistik, yang dapat meliputi aspek sosial, emosional atau psikologis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

**Ketiga**, penelitian dari Raisha Kusuma dan Avrilia Ayu (2024) dengan judul *“Bimbingan Penderita Gangguan Jiwa Melalui Keterampilan Batik Untuk Meningkatkan Kemandirian Balai RSBKL”* menerangkan tentang kegiatan membantik bertujuan untuk meningkatkan kemandirian PPKS di Balai RSBKL, Terampil mandiri dan hidup dengan layak, memberikan motivasi kepada ODGJ agar dapat bekerja dengan usaha. Raisha Kusuma dan Avrilia Ayu melakukan penelitian di balai RSBKL menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini yakni kegiatan keterampilan membantik dengan PPKS di Balai RSBKL untuk meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sosial masyarakat, kegiatan ini “Sangat Bermanfaat bagi PPKS” perbedaan penelitian teletak pada fokus penelitian dimana penelitian terdahulu berfokus pada keterampilan membantik sebagai alat untuk meningkatkan kemandirian PPKS (Penyandang penyakit kesehatan jiwa) di Balai RSBKL. Penelitian ini menekankan pentingnya keterampilan seni sebagai sarana untuk memberikan motivasi dan meningkatkan kualitas hidup ODGJ. Sedangkan penulis memiliki fokus pada capacity building secara lebih umum, yang mencakup berbagai aspek dalam membentuk kemandirian ODGJ, tidak terbatas hanya pada keterampilan tertentu, tetapi juga mencakup keterampilan hidup dan sosial.

## **B. Kajian Konsep**

### **1. Pengembangan Kapasitas (Capacity Building)**

#### a. Konsep Pengembangan Kapasitas (Capacity Building)

Menurut Putri (2024) Pengembangan kapasitas ialah upaya meningkatkan kapasitas, keterampilan, pengetahuan serta kemampuan seseorang, organisasi, atau suatu komunitas untuk meraih tujuan. Pengembangan kapasitas dapat mendukung individu atau kelompok dalam meningkatkan keterampilan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan menghasilkan solusi inovatif untuk menangani masalah yang kompleks.

Pengembangan kapasitas ialah proses untuk meningkatkan kemampuan seseorang, kelompok, atau organisasi dalam menjalankan fungsi atau tugas mereka secara lebih efektif dan efisien. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik, yang dapat dilaksanakan melalui pelatihan, pendidikan, atau workshop. Selain itu, pengembangan kapasitas juga melibatkan pembangunan sumber daya yang diperlukan, seperti infrastruktur, alat, atau dana, agar individu atau organisasi dapat beroperasi dengan baik.

#### b. Jenis-jenis *Capacity Building*

##### 1) Pelatihan dan pengembangan keterampilan

Pelatihan keterampilan termasuk dalam proses peningkatan kapasitas agar individu atau kelompok mampu menjalankan

pekerjaannya secara efektif dan efisien. Perihal tersebut dilaksanakan melalui pemberian latihan, praktik langsung, dan pengalaman kerja untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Keterampilan yang dikembangkan dalam *capacity building* pada ODGJ adalah mencakup beberapa berikut:

a. Keterampilan hidup sehari-hari

Keterampilan ini mencakup seperti perawatan diri, keterampilan mandi, berpakaian, dan menjaga kebersihan & keterampilan pengelolaan waktu, merencanakan aktivitas harian dan mengatur waktu.

b. Keterampilan sosial

Keterampilan ini mencakup keterampilan komunikasi, kemampuan berbicara dan mendengarkan & kemampuan bekerja dalam tim dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

c. Keterampilan emosional

Keterampilan ini mencakup manajemen emosi atau mengelola perasaan dan stress dengan cara yang sehat & mengelola kesadaran diri, mengenali dan memahami perasaan serta reaksi terhadap diri sendiri.

2) Pendidikan dan Penyuluhan

Pendidikan merujuk pada proses belajar yang bisa berlangsung di sekolah atau melalui kegiatan lain seperti pelatihan dan seminar.

Sementara penyuluhan dilaksanakan secara lebih interaktif, seperti berdiskusi dan praktik langsung agar peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

### 3) Penguatan Organisasi

Penguatan organisasi bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing organisasi terhadap perubahan lingkungan, serta memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dan tumbuh secara berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai melalui penyediaan pelatihan dan pendidikan untuk staf dan anggota, pengembangan sistem dan proses yang lebih efisien, serta promosi budaya kerja yang inklusif dan kolaboratif.

### 4) Partisipasi Masyarakat dan Pemberdayaan

Partisipasi masyarakat mengarah pada kontribusi masyarakat dalam mengambil keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program atau proyek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sementara itu, pemberdayaan berarti proses memberikan kekuatan, keterampilan, dan sumber daya kepada masyarakat agar mereka dapat mengendalikan kehidupan mereka sendiri dan mengatasi ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan politik. (Laila, 2021).

## 2. Keterampilan

### a. Pengertian Keterampilan

Menurut Asrori (2020) & (Thabroni, 2022) keterampilan melibatkan latihan atau praktik secara langsung, tidak seperti pembelajaran umum yang lebih menekankan pada pemahaman dan hasil akademik. Dalam keterampilan, seseorang harus melaksanakan aktivitas nyata untuk menguasainya. Jhon P. Campbell (2021) mengatakan bahwa seorang peneliti dalam bidang psikologi industri dan organisasi, mengartikan kemampuan sebagai “kapasitas dasar individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai tugas dan pekerjaan”. Keterampilan dan kemampuan memiliki hubungan yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan, pribadi maupun profesional.

### b. Pentingnya Keterampilan

Memiliki keterampilan yang baik membantu kita menyelesaikan tugas dengan baik secara efisien dan efektif. Misalnya, keterampilan komunikasi memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain dengan jelas, sementara keterampilan teknis membantu kita menjalankan pekerjaan tertentu dengan baik. Selain itu, keterampilan juga meningkatkan kepercayaan diri dan membuka lebih banyak peluang, baik dalam pendidikan maupun karier.

Keterampilan sangat penting pada ODGJ karena beberapa alasan berikut:

1) Meningkatkan kemandirian

Keterampilan hidup sehari-hari dapat membantu ODGJ mengelola aktivitas rutin mereka, seperti perawatan diri hingga mengelola keuangan.

2) Membangun percaya diri

Keterampilan yang diperoleh dapat meningkatkan rasa percaya diri pada ODGJ. Ketika mereka merasa mampu melakukan sesuatu, mereka lebih berani dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain.

3) Dukungan sosial

Keterampilan sosial yang baik membantu ODGJ membentuk hubungan yang kuat dengan teman maupun orang lain, menciptakan jaringan dukungan yang penting untuk kesehatan mental dan emosional mereka.

4) Pengelolaan emosional

Keterampilan dalam manajemen emosi membantu ODGJ dalam mengurangi stress yang mereka hadapi, sehingga mengurangi resiko kambuhnya gejala gangguan jiwa.

5) Kesejahteraan pribadi

Dalam aspek ini keterampilan dan kemampuan emosional berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional individu.

Kemampuan dalam mengelola stress dan emosi meningkatkan kualitas hidup secara signifikan (Hasanah. 2024).

c. Jenis-jenis keterampilan di UPT. RSBL Kediri

UPT. RSBL Kediri memiliki beberapa program keterampilan yang berguna untuk membentuk kemandirian pada ODGJ, keterampilan mencakup hal berikut:

1) Keterampilan Pembuatan Sapu Lidi

Keterampilan sapu lidi dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumat di UPT. RSBL Kediri. Melalui kegiatan ini, Penerima Manfaat (ODGJ) tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membangun kemandirian dalam konteks sosial, emosional dan ekonomi.

2) Pembuatan Kemoceng

Keterampilan pembuatan kemoceng dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumat. Melalui kegiatan ini, Penerima Manfaat (ODGJ) tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membangun kemandirian dalam konteks sosial, emosional dan ekonomi.

3) Keterampilan Pembuatan Kesen

Keterampilan pembuatan kesen dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumat. Melalui kegiatan ini, Penerima Manfaat (ODGJ) tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga memiliki

kesempatan untuk membangun kemandirian dalam konteks sosial, emosional dan ekonomi.

#### d. Konsep Orang Dengan Gangguan Jiwa

##### 1) Pengertian Orang Dengan Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan suatu sindrom sebuah tingkah laku individu yang berkaitan dengan suatu gejala penderitaan dan pelemahan didalam satu atau lebih fungsi penting yang terdapat dari manusia, yaitu fungsi psikologi, prilaku ataupun biologi (dr. Zulfa Zahra, 2022). Dikutip dari laman Kementerian Kesehatan, menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia, Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada kefungsiian jiwa yang menimbulkan gangguan pada fungsi jiwa, sehingga memunculkan penderitaan dan hambatan pada suatu individu dalam melaksanakan fungsi sosialnya (Widowati, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang No 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, Orang Dengan Gangguan Jiwa ialah seseorang yang mengalami gangguan dalam berperilaku, pikiran, maupun perasaan yang termanifestasi dalam bentuk kumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta bisa memunculkan penderitaan sekaligus hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia. Gangguan jiwa juga berkaitan erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti halnya gangguan kepribadian, selalu curiga, selalu ingin menarik perhatian orang

lain hingga cenderung untuk melanggar norma-norma yang ada (Livana et al., 2020).

## 2) Jenis Gangguan Jiwa

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), sekitar 1 dari 10 orang di Indonesia mengidap gangguan mental. Sementara itu di lansir dari Sehat Negeriku menunjukkan bahwa 6,1% penduduk Indonesia berusaha 15 tahun ke atas mengidap gangguan mental (Rokom, 2023).

### a. Gangguan Depresi

Depresi adalah sebuah gangguan emosional atau keadaan suasana hati yang buruk ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, putus harapan, perasaan yang bersalah dan tidak berarti. Sehingga seluruh proses mental (berpikir, berperasaan & berperilaku) tersebut bisa mempengaruhi motivasi untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Dirgayunita, 2016).

### b. Gangguan Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan maupun perasaan khawatir dan merasa sesuatu buruk akan terjadi, kecemasan juga dapat diartikan suatu percampuran berbagai emosi, yang dapat terjadi pada saat seseorang berada dalam sebuah tekanan dalam perasaan dan pertentangan dalam batin seseorang (Oktamarin et al., 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO)

seseorang yang mengalami gangguan kecemasan sering kali mengalami ketakutan atau kekhawatiran berlebihan terhadap situasi misalnya, serangan panik atau situasi sosial (WHO, 2023).

c. Skizofrenia

Dilansir dari laman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental mencakup kondisi mental serius yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku penderitanya. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental dengan ciri-ciri kekacauan pada pola pikir, proses persepsi, emosi dan menyebabkan perilaku individu menjadi menyimpang Videbeck, 2020 dalam (Mashudi, 2021).

d. Bipolar

Bipolar adalah jenis gangguan kejiwaan yang ditandai dengan naik-turunnya emosi secara drastis, dari perasaan sangat bahagia hingga sangat sedih. Kondisi ini biasanya berlangsung lama dan dapat mengganggu aktivitas harian penderita, dengan kata lain gangguan bipolar termasuk dalam kelompok kelainan adalah gangguan mood parah yang mengacu pada gangguan perasaan (Ramadani et al., 2024).

#### e. Gangguan Perilaku Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan dan perilaku dimana hubungan sosialnya dapat terganggu, yaitu seorang autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang tuanya. Penderita autis mengalami gangguan seperti gangguan komunikasi, gangguan hubungan sosial hingga gangguan perilaku, sehingga mengakibatkan tumbuh kembang menjadi tidak normal. Jenis autisme juga terdiri dari empat kategori antara lain yakni gangguan interaksi sosial, gangguan perilaku umum, gangguan komunikasi, dan gangguan stimulasi diri (Fuad et al., 2022).

#### e. Gangguan Perilaku Makan

Gangguan perilaku makan atau bisa disebut *Eating Disorder* merupakan gangguan perilaku makan yang mengakibatkan penderitanya memakan makanan secara berlebihan dan terus makan hingga tidak mampu mengontrolnya (RSST, 2023).

#### f. Cacat Intelektual

Cacat intelektual ada biasa disebut Retardasi Mental dimana anak yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual sehingga mempengaruhi pembelajarannya, fungsi intelektual yang terbatas mengakibatkan anak terlambat dalam pembelajaran terutama dengan tantangan tugas yang kompleks dan abstrak. Aspek kemampuan adaptif anak retardasi mental

menjadi pendorong terhambatnya anak dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Kemampuan tersebut yakni kemampuan kognitif, komunikasi, keterampilan sosial dan keterampilan geraknya Budiarti dan dewi dalam (Nasution, 2020).

g. ADHD (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*) ADHD merupakan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan yang menyebabkan anak kesulitan untuk mengontrol diri, tidak mampu mengontrol tindakan, dan cepat merespons tanpa berpikir. Anak ADHD biasanya juga sulit fokus, sehingga informasi yang diterima tidak terserap dengan baik (Gunawan, 2021).

### 3) Penyebab Gangguan Jiwa

Menurut kementerian Kesehatan bahwa penyebab dari gangguan jiwa berkaitan dengan faktor biologis atau disebut dengan gangguan mental organik dan psikologis yang dapat diuraikan sebagai berikut (Tim Promkes RSST – RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2023):

#### 1. Faktor Biologis

- a. Gangguan pada fungsi saraf otak
- b. Infeksi
- c. Kelainan bawaan atau cedera pada otak
- d. Kerusakan otak

- e. Kekurangan oksigen pada otak bayi saat persalinan
- f. Riwayat gangguan mental pada orang tua atau keluarga

## 2. Faktor Psikologis

- a. Peristiwa traumatik, seperti kekerasan dan pelecehan seksual
- b. Kehilangan orang tersayang seperti orang tua/pasangan hidup
- c. Kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain
- d. Perceraian
- e. Perasaan rendah diri

Dilansir dari Kementerian Kesehatan bahwa halusinasi merupakan kondisi gangguan mental yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku, ditandai dengan munculnya keyakinan yang salah, persepsi palsu, perubahan suasana hati yang tidak tepat, serta berkurangnya rasa peduli terhadap orang lain. Halusinasi dapat di artikan sebagai persepsi dimana penderita mempersepsikan sesuatu hal yang tidak sebenarnya terjadi. (RS. Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang - Wangi, 2022).

## e. Kemandirian

### 1) Konsep Kemandirian

Isitilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, selanjutnya menghasilkan satu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian

adalah kemampuan seseorang untuk mengatur hidupnya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain, dengan dorongan dan kepercayaan diri sendiri.

Menurut Sa'Diyah (2017) Kemandirian ialah suatu kemampuan mengontrol diri dalam berpikir maupun melaksanakan tindakan dan tidak merasa mengandalkan orang lain secara emosional. Istilahnya individu dengan sifat kemandirian tidak akan bergantung kepada orang lain, dalam menentukan keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi secara sosial yang diperlihatkan dengan individu melaksanakan sesuatu, inisiatif, melaksanakan suatu hal baru, patuh pada peraturan dan bersosialisasi dengan teman sebaya, dan merasa aman, nyaman sehingga mampu mengontrol dirinya.

Sedangkan Menurut Zuroidah (2022) kemandirian merupakan hasil dari proses belajar seseorang selama tumbuh kembang, sehingga individu tersebut mampu mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya. Dengan sikap mandiri seseorang dapat menentukan pilihan hidupnya dan menjadi lebih baik.

Istilah kemandirian juga dapat diistilahkan dalam bahasa Inggris sebagai *Independence* artinya seseorang memiliki dan menentukan keputusan, sikap percaya diri sehingga tidak mudah bergantung dengan orang lain.

## 2) Bentuk Kemandirian

Bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst Bastin, (2017) terbagi dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Kemandirian Emosi: yakni kemampuan dalam mengatur emosi diri dan tidak bergantung kepada orang lain mengenai kebutuhan emosinya.
- b. Kemandirian Ekonomi: kemampuan menata perekonomiannya secara mandiri serta tidak mengandalkan perekonomian orang lain.
- c. Kemandirian Sosial: kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung dengan aktivitas orang lain.

Selain itu menurut Steinberg (2014) (Nurul et al., 2018) kemandirian memiliki tiga aspek yaitu:

- a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*) Yakni aspek kemandirian yang melihat bagaimana hubungan emosional seseorang berkembang.
- b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)  
Yakni kemampuan seseorang untuk mengambil atau menentukan keputusan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.
- c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)  
Yakni kemampuan memahami prinsip benar atau salah dalam suatu hal yang penting maupun tidak penting.

#### f. Relevansi Pekerja Sosial

Pekerja sosial berperan dalam mendorong perubahan sosial, menyelesaikan konflik antarindividu, serta membantu masyarakat agar lebih berdaya dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, pekerja sosial ialah seseorang yang bekerja di instansi pemerintah atau swasta, mempunyai keahlian dan kepedulian di bidang sosial, serta memperoleh bekal melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalaman untuk menjalankan tugas pelayanan dan menyelesaikan persoalan sosial (Taufiqurokhman et al. 2024).

Menurut Kemensos (2009) (Restu Andrawina et al. 2020) Pekerja sosial merupakan seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah ataupun swasta yang mempunyai kemampuan maupun kepedulian dalam pekerjaan sosial yang didapatkan dari pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman praktek pekerja sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penyelesaian permasalahan sosial. Pekerja sosial sangat berkontribusi dan berperan dalam penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). dimana peran pekerja sosial dapat membantu dalam menangani pelayanan rehabilitasi sosial. Berikut relevansi pekerja sosial dalam penanganan ODGJ yang berkaitan dengan penelitian Pengembangan Kapasitas Keterampilan pada ODGJ dalam Membentuk Kemandirian di UPT. RSBL Kediri:

## 1) Pendampingan

Pekerja sosial (Peksos) memainkan peran krusial sebagai pendamping dalam penanganan ODGJ. Pendampingan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional hingga pengembangan keterampilan yang bertujuan untuk membantu klien mencapai kesejahteraan mental dan sosial. Pekerja sosial berperan dalam memberikan pendampingan kepada

ODGJ dalam proses pengembangan kapasitas keterampilan. Mereka membantu ODGJ untuk mengenali potensi diri dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Menurut Suharto (2005) & (Anindya 2020) perannya sebagai pendamping pekerja sosial masing-masing mempunyai tugas untuk mendampingi di berbagai kegiatan maupun pelayanan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan. Pendamping sosial juga termasuk dalam manajemen pengawasan (*controlling*) dan penunjukkan (*directing*).

## 2) Motivator atau Dukungan

Peran pekerja sosial memegang arti penting dalam penanganan ODGJ, tidak hanya sebagai penyedia layanan tetapi juga sebagai motivator. Melalui dukungan emosional, pendidikan, dan pembangunan jaringan, pekerja sosial mampu mendorong klien untuk mencapai potensi terbaik mereka dan menjalani kehidupan yang bermakna. Jim Ife yang dikutip oleh Miftahul

Huda (2009) memberi penjelasan bahwasanya pekerja sosial sebagai motivator berperan dalam menggerakkan semangat dan mendorong masyarakat agar mereka mampu menyelesaikan masalah melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan (Apriliandra et al. 2022).

### 3) Penyuluhan dan pendidikan

Pekerja sosial dapat memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kemandirian ODGJ. Hal ini mencakup pelatihan keterampilan sosial, keterampilan hidup dan keterampilan pekerjaan.

### 4) Broker

Sebagai perantara, pekerja sosial bertugas menjembatani antara orang atau kelompok yang membutuhkan dengan lembaga atau pihak yang dapat memberikan bantuan atau layanan yang diperlukan (Agata et al. 2021). Peran pekerja sosial sebagai broker merujuk pada fungsi mereka dalam menghubungkan individu atau kelompok dengan sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka.